

ANALISIS KESULITAN PEMBELAJARAN IPS DALAM KELAS INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI BANDA ACEH

Yawma Wulida¹, Rafni Fajriati², Ayyu Wahifa Safira³, Lisna Wati⁴

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ubudiyah Indonesia. Jalan Alue Naga Desa Tibang, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh 23114, Indonesia

*Korespondensi Penulis: yawma@uui.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam kelas inklusi di Sekolah Dasar Negeri Banda Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru kelas, guru pendamping khusus, serta siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran IPS. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan pembelajaran IPS dalam kelas inklusi meliputi perbedaan kemampuan kognitif siswa, keterbatasan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif, kurangnya media pembelajaran yang sesuai, serta keterbatasan waktu dalam memberikan pendampingan individual. Selain itu, pemahaman konsep abstrak dalam materi IPS menjadi tantangan utama bagi siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan modifikasi metode pembelajaran, penggunaan media yang variatif, serta kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS di kelas inklusi.

Kata Kunci: kesulitan belajar, IPS, kelas inklusi, sekolah dasar

ANALYSIS OF SOCIAL STUDIES LEARNING DIFFICULTIES IN INCLUSIVE CLASSROOMS AT PUBLIC ELEMENTARY SCHOOLS IN BANDA ACEH

Abstract

This study aimed to analyze the difficulties of Social Studies (IPS) learning in inclusive classrooms at a public elementary school in Banda Aceh. The research used a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects included classroom teachers, special assistant teachers, and students with special needs participating in Social Studies learning. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The results showed that learning difficulties in inclusive Social Studies classes included differences in students' cognitive abilities, teachers' limitations in applying adaptive learning strategies, lack of appropriate learning media, and limited time for individual assistance. In addition, understanding abstract concepts in Social Studies materials was a major challenge for students with special needs. The study concluded that modifications in teaching methods, the use of varied instructional media, and collaboration between classroom teachers and special assistant teachers were necessary to improve the effectiveness of Social Studies learning in inclusive classrooms.

Keywords: learning difficulties, Social Studies, inclusive classroom, elementary school

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan sekolah reguler tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusi menekankan kesetaraan hak, penghargaan terhadap keberagaman, serta pelayanan pendidikan sesuai

dengan kebutuhan masing-masing siswa. Menurut Ainscow (2020, p.18), pendidikan inklusi bertujuan mengurangi hambatan belajar dan meningkatkan partisipasi seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran. Implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar menjadi langkah penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil dan humanis. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai

tantangan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang heterogen.

Pembelajaran di kelas inklusi menuntut guru untuk mampu mengelola perbedaan kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan perilaku siswa secara bersamaan. Tantangan ini semakin kompleks pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memuat konsep-konsep abstrak, peristiwa sejarah, interaksi sosial, serta fenomena ekonomi dan budaya. IPS tidak hanya menuntut kemampuan menghafal, tetapi juga memahami, menganalisis, dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Susanto (2021, p.45) menyatakan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan membentuk kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial siswa. Bagi siswa berkebutuhan khusus, tuntutan tersebut sering menimbulkan kesulitan dalam memahami materi apabila strategi pembelajaran belum disesuaikan dengan karakteristik mereka.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan guru dalam melakukan modifikasi pembelajaran menjadi salah satu faktor penghambat keberhasilan pendidikan inklusi. Hidayat (2019, p.72) menjelaskan bahwa guru sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode, media, dan evaluasi pembelajaran karena keterbatasan waktu, pelatihan, serta sarana pendukung. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran IPS. Selain itu, kurangnya kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus juga memengaruhi efektivitas layanan pembelajaran di kelas inklusi.

Sekolah Dasar Negeri Banda Aceh sebagai salah satu penyelenggara pendidikan inklusi menghadapi dinamika yang sama. Keberagaman karakteristik siswa dalam satu kelas memerlukan strategi pembelajaran yang adaptif dan diferensiatif agar seluruh siswa dapat memahami materi secara optimal. Namun, masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus dan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan pembelajaran IPS dalam kelas inklusi di Sekolah Dasar Negeri Banda Aceh. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi bentuk kesulitan yang dialami siswa dan guru, faktor-faktor penyebabnya, serta memberikan rekomendasi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di kelas inklusi. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat

teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan inklusi serta manfaat praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran IPS yang lebih efektif dan ramah bagi seluruh siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena kesulitan pembelajaran IPS dalam kelas inklusi berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali informasi secara komprehensif mengenai pengalaman guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 di Sekolah Dasar Negeri Banda Aceh yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya siswa berkebutuhan khusus yang belajar bersama siswa reguler dalam satu kelas.

Sasaran penelitian adalah proses pembelajaran IPS dalam kelas inklusi. Subjek penelitian meliputi guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), serta siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran IPS. Teknik penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa subjek terlibat langsung dalam pembelajaran IPS di kelas inklusi.

Prosedur penelitian meliputi beberapa tahapan: (1) tahap persiapan, peneliti melakukan studi pendahuluan dan menyusun instrumen penelitian; (2) tahap pelaksanaan, peneliti melakukan observasi proses pembelajaran IPS, wawancara dengan guru dan siswa, serta pengumpulan dokumen pendukung; (3) tahap analisis data, peneliti mengolah dan menafsirkan data yang diperoleh; dan (4) tahap penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan penelitian.

Data penelitian berupa data kualitatif yang bersumber dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Instrumen pendukung meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, serta lembar dokumentasi untuk mencatat data yang relevan dengan kesulitan pembelajaran IPS di kelas inklusi.

Data dikumpulkan melalui: (1) observasi, untuk mengamati langsung proses pembelajaran IPS di kelas inklusi; (2) wawancara, untuk memperoleh informasi mendalam dari guru kelas, guru pendamping khusus, dan siswa; serta

(3) dokumentasi, berupa catatan, foto, dan dokumen pembelajaran yang mendukung data penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna data untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai kesulitan pembelajaran IPS dalam kelas inklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung proses pembelajaran IPS, wawancara mendalam dengan guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK), serta analisis dokumentasi pembelajaran di kelas inklusi Sekolah Dasar Negeri Banda Aceh. Data yang diperoleh kemudian direduksi, disajikan, dan diinterpretasikan untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu menganalisis kesulitan pembelajaran IPS dalam kelas inklusi.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan pembelajaran IPS di kelas inklusi terbagi ke dalam dua kategori besar, yaitu kesulitan yang bersumber dari karakteristik siswa berkebutuhan khusus (faktor internal) dan kesulitan yang berasal dari sistem serta praktik pembelajaran (faktor eksternal).

Faktor internal mencakup keterbatasan dalam kemampuan kognitif, konsentrasi, daya ingat, serta kecepatan memproses informasi. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPS yang bersifat abstrak, seperti interaksi sosial, kegiatan ekonomi, dan peristiwa sejarah. Selain itu, kemampuan literasi dasar yang belum optimal turut memengaruhi pemahaman terhadap teks bacaan dan instruksi tertulis. Hambatan regulasi emosi dan perhatian juga ditemukan pada sebagian siswa, sehingga mereka mudah terdistraksi selama proses pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan belum optimalnya penerapan prinsip pembelajaran inklusif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kurangnya adaptasi bahan ajar, keterbatasan media pembelajaran yang mendukung, serta strategi pembelajaran yang masih cenderung

seragam menjadi tantangan utama. Di samping itu, keterbatasan waktu dan rasio guru pendamping khusus turut memengaruhi efektivitas pendampingan individual bagi siswa yang membutuhkan perhatian lebih intensif.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan pembelajaran IPS di kelas inklusi bersifat multidimensional dan saling berkaitan. Artinya, peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguatan kemampuan siswa, tetapi juga memerlukan perbaikan sistem pembelajaran, pengembangan kompetensi guru, serta dukungan kebijakan sekolah yang lebih responsif terhadap kebutuhan kelas heterogen. Pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif menjadi kunci dalam meminimalkan hambatan pembelajaran IPS di kelas inklusi sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi, pada saat guru menjelaskan materi tentang peristiwa sejarah dan interaksi sosial, siswa berkebutuhan khusus tampak mengalami kesulitan memahami hubungan sebab-akibat dan urutan peristiwa. Ketika guru mengajukan pertanyaan analitis, sebagian siswa tidak mampu menjawab atau menjawab tidak sesuai konteks. Hal ini menunjukkan bahwa materi IPS yang bersifat abstrak dan konseptual menjadi tantangan tersendiri bagi siswa dengan hambatan kognitif atau hambatan belajar tertentu. Siswa cenderung lebih responsif ketika guru menggunakan contoh konkret yang dekat dengan pengalaman sehari-hari, seperti kegiatan jual beli di lingkungan sekitar atau peristiwa sosial yang pernah mereka alami.

Selain kesulitan memahami konsep, observasi juga menunjukkan rendahnya durasi konsentrasi belajar. Siswa berkebutuhan khusus lebih cepat kehilangan fokus dibandingkan siswa reguler. Dalam beberapa situasi, siswa memerlukan instruksi yang diulang hingga dua atau tiga kali agar memahami tugas yang diberikan. Kondisi ini berdampak pada lambatnya penyelesaian tugas, terutama tugas berbentuk bacaan panjang dan soal uraian. Ketertinggalan tersebut terkadang menimbulkan rasa kurang percaya diri pada siswa.

Selain itu, pengamatan di kelas juga memperlihatkan bahwa siswa berkebutuhan khusus cenderung mengalami kesulitan dalam mengorganisasi informasi yang diterima. Ketika materi disampaikan dalam bentuk penjelasan verbal yang panjang tanpa bantuan visual, siswa tampak kebingungan dalam menangkap inti materi. Beberapa siswa hanya mengingat bagian-bagian tertentu tanpa memahami keseluruhan

makna. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar visual dan kebutuhan terhadap media konkret masih belum sepenuhnya terfasilitasi dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan diskusi kelompok, partisipasi siswa berkebutuhan khusus juga terlihat lebih pasif. Mereka sering menunggu arahan teman atau guru sebelum mulai mengerjakan tugas. Kurangnya kepercayaan diri serta kekhawatiran memberikan jawaban yang salah membuat mereka cenderung menarik diri dari interaksi akademik. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi pemahaman materi, tetapi juga berdampak pada perkembangan keterampilan sosial dan komunikasi yang sebenarnya menjadi bagian penting dalam pembelajaran IPS.

Dari sisi tugas tertulis, siswa menunjukkan kesulitan dalam menuangkan pemahaman ke dalam bentuk kalimat tertulis yang runtut. Beberapa jawaban yang diberikan sangat singkat dan kurang menjelaskan maksud, meskipun secara lisan siswa mampu menunjukkan pemahaman dasar ketika dibimbing secara individual. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara kemampuan memahami secara lisan dan kemampuan mengekspresikan pemahaman secara tertulis.

Situasi-situasi tersebut memperkuat temuan bahwa pembelajaran IPS di kelas inklusi membutuhkan pendekatan yang lebih variatif, seperti penggunaan media visual, peta konsep, gambar, simulasi, serta pengaitan materi dengan pengalaman nyata siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa berkebutuhan khusus berisiko terus mengalami hambatan dalam memahami materi IPS yang bersifat konseptual dan berjenjang.

Dari sisi guru, hasil wawancara menunjukkan adanya kendala dalam menerapkan strategi pembelajaran diferensiatif. Guru menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran sebenarnya telah dirancang untuk seluruh siswa, namun dalam praktiknya sulit melakukan modifikasi secara simultan di dalam kelas yang heterogen. Guru harus menyelesaikan target kurikulum yang sama, sementara waktu pembelajaran terbatas. Guru pendamping khusus menjelaskan bahwa pendampingan individual belum optimal karena rasio jumlah siswa dengan tenaga pendamping tidak seimbang. Akibatnya, tidak semua siswa berkebutuhan khusus mendapatkan perhatian yang intensif selama pembelajaran berlangsung.

Selain keterbatasan waktu dan rasio pendamping, guru juga mengungkapkan bahwa

mereka belum sepenuhnya percaya diri dalam merancang modifikasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tiap jenis kebutuhan khusus. Sebagian guru masih merasa minim pelatihan praktis terkait strategi pembelajaran inklusif, seperti penyusunan materi berjenjang, penggunaan metode multisensori, maupun teknik pengelolaan kelas inklusi. Kondisi ini membuat guru cenderung menggunakan strategi pembelajaran umum, kemudian melakukan penyesuaian secara spontan ketika menemukan kesulitan pada siswa tertentu.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, guru menyebutkan bahwa materi sering kali bersifat abstrak dan membutuhkan penjelasan berulang. Ketika fokus guru terbagi antara menjelaskan materi kepada seluruh kelas dan membantu beberapa siswa secara individual, alur pembelajaran menjadi kurang efektif. Guru terkadang harus menghentikan penjelasan untuk menenangkan siswa yang mengalami kesulitan konsentrasi atau perilaku tertentu, sehingga waktu pembelajaran banyak tersita untuk pengelolaan kelas.

Guru juga menyampaikan kendala dalam penyediaan dan penggunaan media pembelajaran yang ramah inklusi. Tidak semua guru memiliki keterampilan membuat media adaptif, sementara fasilitas sekolah belum sepenuhnya mendukung ketersediaan alat bantu visual, kartu konsep, media konkret, atau teknologi pendukung pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan tanya jawab, yang kurang optimal bagi siswa dengan hambatan belajar tertentu.

Dari aspek penilaian, guru mengaku mengalami dilema dalam menentukan standar penilaian yang adil. Di satu sisi, guru harus mengikuti sistem penilaian sekolah yang bersifat umum, namun di sisi lain mereka menyadari bahwa kemampuan siswa berkebutuhan khusus berbeda. Hal ini membuat guru terkadang memberi toleransi secara informal, tetapi belum didasarkan pada sistem penilaian terdiferensiasi yang terstruktur.

Secara keseluruhan, temuan dari wawancara guru menunjukkan bahwa kesulitan pembelajaran IPS di kelas inklusi bukan hanya disebabkan oleh karakteristik siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan kompetensi pedagogik inklusif, dukungan sumber daya, manajemen waktu, serta sistem pembelajaran sekolah yang belum sepenuhnya fleksibel terhadap kebutuhan kelas heterogen. Kondisi ini menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan,

kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus, serta dukungan kebijakan sekolah dalam mewujudkan praktik pembelajaran inklusif yang lebih efektif.

Analisis dokumentasi menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan belum banyak mengalami adaptasi. Buku teks IPS yang digunakan masih menggunakan bahasa yang relatif kompleks dan belum disederhanakan untuk kebutuhan siswa tertentu. Lembar kerja siswa juga belum dirancang dengan variasi tingkat kesulitan. Kondisi ini menyebabkan siswa berkebutuhan khusus menghadapi hambatan tambahan dalam memahami instruksi dan menyelesaikan tugas.

Selain itu, penyajian materi dalam buku ajar cenderung berbasis teks panjang dengan minim dukungan visual seperti gambar kontekstual, peta sederhana, diagram alur, atau simbol-simbol pendukung pemahaman. Padahal, bagi siswa dengan hambatan belajar, dukungan visual sangat membantu dalam mempermudah proses pemaknaan konsep IPS yang bersifat abstrak, seperti interaksi sosial, kegiatan ekonomi, maupun peristiwa sejarah. Kurangnya penggunaan pendekatan multimodal (teks, gambar, warna, dan aktivitas konkret) membuat materi menjadi kurang ramah bagi siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik.

Dari sisi struktur tugas, sebagian besar soal masih menuntut kemampuan membaca panjang, menulis jawaban uraian, dan memahami instruksi kompleks dalam satu waktu. Hal ini menyulitkan siswa yang memiliki hambatan dalam literasi dasar, konsentrasi, atau kecepatan memproses informasi. Tidak ditemukan modifikasi seperti penyederhanaan kalimat, penggunaan poin-poin, penambahan contoh soal, ataupun alternatif bentuk jawaban (misalnya mencocokkan, memilih gambar, atau menjawab secara lisan).

Hasil telaah dokumen perencanaan pembelajaran (RPP/modul ajar) juga menunjukkan bahwa penyesuaian pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus belum tertulis secara eksplisit. Rencana pembelajaran masih bersifat umum untuk seluruh siswa tanpa diferensiasi tujuan, materi, proses, maupun penilaian. Hal ini mengindikasikan bahwa adaptasi pembelajaran lebih bersifat spontan di kelas dan belum terstruktur dalam perencanaan tertulis.

Pada aspek penilaian, instrumen evaluasi yang digunakan masih seragam untuk semua siswa. Belum ditemukan bukti penggunaan asesmen alternatif seperti penilaian berbasis

proyek sederhana, observasi kinerja, portofolio, atau penilaian berbasis praktik yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa inklusi. Akibatnya, penilaian cenderung lebih mengukur kemampuan akademik konvensional daripada pemahaman fungsional siswa terhadap materi IPS dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, dokumentasi pembelajaran memperlihatkan bahwa tantangan pembelajaran IPS di kelas inklusi tidak hanya berasal dari karakteristik siswa, tetapi juga dari sistem pembelajaran yang belum sepenuhnya menerapkan prinsip pendidikan inklusif, khususnya dalam hal adaptasi kurikulum, bahan ajar, strategi, dan sistem penilaian. Kondisi ini berimplikasi pada perlunya pengembangan bahan ajar adaptif, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, serta pelatihan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang ramah inklusi.

Ringkasan bentuk kesulitan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Kesulitan Pembelajaran IPS di Kelas Inklusi

No.	Aspek	Bentuk Kesulitan
1	Siswa	Kesulitan memahami konsep abstrak IPS
2	Siswa	Konsentrasi belajar rendah
3	Siswa	Lambat dalam menyelesaikan tugas tertulis
4	Guru	Kesulitan menerapkan strategi pembelajaran adaptif
5	Guru	Keterbatasan media pembelajaran inklusif
6	Guru	Keterbatasan waktu pendampingan individual

Jika dianalisis secara lebih mendalam, kesulitan memahami konsep abstrak berkaitan erat dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa berkebutuhan khusus yang lebih efektif menerima informasi melalui pengalaman konkret dan visual. IPS sebagai mata pelajaran yang memuat konsep hubungan sosial, struktur masyarakat, dan peristiwa sejarah menuntut kemampuan berpikir simbolik dan analitis. Ketika penyampaian materi tidak disertai media konkret atau aktivitas langsung, maka hambatan belajar semakin besar.

Di sisi lain, faktor eksternal berupa keterbatasan media dan strategi adaptif memperkuat hambatan tersebut. Pembelajaran

yang masih dominan menggunakan metode ceramah dan buku teks kurang mampu menjembatani kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi belum sepenuhnya diikuti dengan kesiapan pedagogis dan fasilitas yang memadai.

Pembahasan ini menegaskan bahwa kesulitan pembelajaran IPS dalam kelas inklusi bukan semata-mata disebabkan oleh kondisi siswa, melainkan juga dipengaruhi oleh sistem pembelajaran yang belum sepenuhnya fleksibel dan diferensiatif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis diferensiasi, penggunaan media visual dan manipulatif, penyederhanaan bahasa materi, serta pembelajaran berbasis aktivitas (*activity-based learning*). Kolaborasi yang lebih intens antara guru kelas dan guru pendamping khusus juga menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran IPS yang benar-benar inklusif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran IPS dalam kelas inklusi memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup aspek pedagogis, media pembelajaran, manajemen kelas, serta dukungan kelembagaan. Upaya tersebut diharapkan mampu meminimalkan kesulitan belajar dan meningkatkan partisipasi aktif seluruh siswa dalam pembelajaran IPS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan pembelajaran IPS di kelas inklusi Sekolah Dasar Negeri Banda Aceh dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi keterbatasan siswa dalam memahami konsep IPS yang bersifat abstrak, rendahnya konsentrasi belajar, kesulitan mengorganisasi informasi, serta lambatnya penyelesaian tugas tertulis. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan keterbatasan penerapan strategi pembelajaran adaptif, minimnya penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus, belum optimalnya perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, serta terbatasnya waktu pendampingan individual di kelas.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di kelas inklusi belum sepenuhnya selaras dengan prinsip pendidikan

inklusif yang menekankan fleksibilitas, aksesibilitas, dan diferensiasi pembelajaran. Kesulitan yang muncul tidak hanya bersumber dari kondisi siswa, tetapi juga dari sistem dan praktik pembelajaran yang masih bersifat umum dan belum sepenuhnya responsif terhadap keberagaman kebutuhan belajar. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran IPS di kelas inklusi memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup penguatan kompetensi pedagogik guru, pengembangan bahan ajar dan media berbasis visual serta konkret, penerapan asesmen yang lebih fleksibel, serta penguatan kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu menyediakan dukungan kebijakan dan fasilitas yang lebih memadai guna menunjang implementasi pembelajaran inklusif. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai pembelajaran IPS dalam konteks kelas inklusi di sekolah dasar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model atau strategi pembelajaran IPS berbasis diferensiasi yang dapat diuji efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2020). *Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences*. London: Routledge.
- Amka, A., & Mirnawati, M. (2021). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar: Tantangan dan solusi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–53.
- Arends, R. I. (2018). *Learning to teach* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Fitria, D., & Suyanto, S. (2020). Kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran tematik di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(2), 101–110.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2019). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Handayani, T. (2019). Peran guru pendamping khusus dalam mendukung pembelajaran di kelas inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(1), 33–41.

- Hidayat, R. (2019). Strategi pembelajaran pada kelas inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2), 68–76.
- Kemendikbud. (2020). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, N., & Wahyuni, S. (2022). Penggunaan media visual dalam meningkatkan pemahaman konsep IPS pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 120–128.
- Pratama, R., & Huda, M. (2021). Strategi diferensiasi pembelajaran dalam kelas inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 215–223.
- Santrock, J. W. (2020). *Educational psychology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Susanto, A. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Trianto. (2019). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.